

Diterima : 7-06-2024 Revisi : 16-06-2024 Dipublikasi : 30-06-2024

ANALISIS STEREOTIP GENDER DAN RESISTENSI DALAM CERPEN JAMA' TAKSIR KARYA MUNA MASYARI: PERSPEKTIF FEMINISME

Abdul Kifli Alwi

Universitas Pamulang

Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang Bar., Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan,
Banten 15417

Pos-el: :akiflialwi@gmail.com

Abstract

Stereotypes with women are two things that are interdependent and cannot be separated. This gender injustice is caused by constructions that are anchored in social life. The division of roles between men and women is one reason why stereotypes are always a nightmare for women. The existence of these stereotypes certainly triggers fear in women which forces them to defend their ego through several human ways to protect themselves from existing dangers or threats. The short story jama' taksir by Muna Masyari is one of the short stories on the JawaPos website page which was published on April 8 2023. The short story jama' taksir by Muna Masyari very much illustrates the construction of a patriarchal cultural mind which associates special values with boys as better successors. valued in society. Based on this, the formulation of the problem with this research is to look at the forms of female stereotypes contained in short stories and the forms of resistance that arise from these stereotypes. The method used in writing this article is a descriptive method with a qualitative type, in which the researcher tries to interpret the readings of primary and secondary data sources and then processes them in the form of qualitative information. From the results of this study it is known that short stories have a stereotyped form of Ipeh as the main character and other female characters caused by male characters. Stereotypes face pressures and expectations that are influenced by gender stereotypes and the practice of polygamy, and stereotypes to recognize women's rights to determine their own life choices, maintain exclusivity in marital relations, and fight for gender equality that is more inclusive and fair. Meanwhile, the form of resistance carried out by female characters in the short story jama' taksir by Muna Masyari is to describe awareness of injustice and rejection of the fulfillment of expectations that limit women's freedom and rights

Keywords: *feminism, short stories, stereotypes*

Abstrak

Stereotip dengan perempuan adalah dua hal yang saling bergantung dan tidak bisa dipisahkan. Ketidakadilan gender ini disebabkan ada konstruksi yang berlabuh dalam kehidupan sosial. Pembagian peran diantara Pria dan wanita menjadi satu penyebab mengapa stereotip selalu menjadi mimpi buruk bagi perempuan. Adanya stereotip tersebut tentunya memicu ketakutan pada perempuan yang memaksa mereka untuk

mempertahankan egonya melalui Beberapa cara manusia melindungi diri dari bahaya atau ancaman yang ada. Cerpen Jama' Taksir karya Muna Masyari merupakan salah satu cerpen dalam laman website JawaPos yang tayang pada 8 April 2023. Cerpen Jama' Taksir karya Muna Masyari sangat menggambarkan konstruksi pikiran budaya patriarki yang mengaitkan nilai-nilai khusus pada anak laki-laki sebagai penerus yang lebih dihargai dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dengan penelitian ini adalah melihat bentuk stereotip perempuan yang terdapat dalam cerpen dan bentuk-bentuk resistensi yang ditimbulkan dari stereotipe tersebut. Metode yang dipakai pada penulisan artikel ini yakni menggunakan metode deskriptif dengan jenis kualitatif, dimana peneliti mencoba menginterpretasikan hasil pembacaan sumber data primer maupun sekunder kemudian mengolahnya dalam bentuk informasi kualitatif. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa cerita pendek memiliki bentuk stereotip Ipeh sebagai tokoh utama dan tokoh perempuan yang lain yang disebabkan oleh tokoh laki-laki. Stereotip menghadapi tekanan dan harapan yang dipengaruhi oleh stereotip gender dan praktik poligami, dan stereotip untuk mengakui hak perempuan untuk menentukan pilihan hidup mereka sendiri, mempertahankan eksklusivitas dalam hubungan pernikahan, dan memperjuangkan kesetaraan gender yang lebih inklusif dan adil. Sedangkan bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam cerpen Jama' Taksir karya Muna Masyari adalah menggambarkan kesadaran akan ketidakadilan dan penolakan terhadap pemenuhan harapan yang membatasi kebebasan dan hak-hak perempuan

Kata-kata kunci: *feminisme, cerpen, stereotip*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan mimesis/imitasi dari cerminan kehidupan masyarakat. Sistem sosial yang ada dalam masyarakat mendefinisikan peran yang memberikan peran pada setiap individu di dalamnya. Ada hubungan antar individu dengan aktivitasnya tentu akan menimbulkan konflik dan permasalahan. (Budiyanto, 2015) mencatat bahwa karya sastra terkadang mencerminkan realitas kehidupan yang memicu proses adaptasi perubahan hidup dan menimbulkan konflik psikologis. Sastra mengambil banyak bentuk permasalahan tersebut, yang kemudian dikemas menjadi cerita fiksi atau fiktif. Sejalan dengan pendapat di atas, (Permatasari, 2017) memerhatikan peran karya sastra hakekatnya adalah menceritakan tentang suatu peristiwa, benda atau apapun, atau dengan kata lain, untuk membangun realitas. Suatu bentuk konstruksi realitas penulis jadikan subjek cerita adalah subjek yang berkaitan dengan isu gender.

Isu gender menjadi salah satu topik yang sering diangkat para feminis, terutama dalam konteks diskriminasi dan ketidaksetaraan gender, untuk peran gender yang setara bagi perempuan dan laki-laki. Identifikasi gender sebagai laki-laki dan perempuan termasuk kedalam

bagian dari sistem sosial berlaku di masyarakat. Pembagian gender tentunya juga mencakup konstruksi peran dalam masing-masing gender tersebut.

(Barker, 2016) berpendapat bahwa telah diterima secara luas bahwa identifikasi laki-laki dan perempuan

didasarkan pada komposisi biologis kedua jenis kelamin. Sifat bawaannya merupakan hasil dari struktur biokimia dan struktur genetik yang terkandung dalam diri setiap individu. Laki-laki sering digambarkan sebagai dominan, kebanyakan aktif, dan berpikiran publik, sedangkan perempuan pasif dan berorientasi pada rumah.

(Hanum, 2018) menyadari adanya perbedaan gender menimbulkan ketidakadilan bagi laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan ini tentunya akan berdampak negatif pada perempuan dan membatasi hak dan kebebasan perempuan. (Fakih, 2003) menyatakan bahwa ketidaksetaraan gender dapat terwujud dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu pengucilan atau pemiskinan ekonomi, ketundukan atau ketidakpedulian terhadap pengambilan keputusan politik, stereotipe atau stigmatisasi negatif, kekerasan dan peningkatan beban kerja. Bentuk ketidaksetaraan gender muncul dari sistem struktural dimana laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Manifestasi yang berbeda dari ketidakadilan yang ada menyebabkan perbedaan gender yang dibagi antara laki-laki dan perempuan. (Nugroho, 2019) mencatat bahwa posisi perempuan dalam berbagai aspek realitas sosial, ekonomi, politik, agama, dan budaya selalu terpinggirkan di bawah kekuasaan superioritas laki-laki. Hal ini tentunya disebabkan oleh manifestasi ketidaksetaraan gender. Tentu saja, perempuan yang

mengalami berbagai ketidakadilan tidak tinggal diam. Feminisme telah menjadi sebuah gerakan yang bertujuan untuk melawan ketidakadilan gender. Konsekuensinya, (Munaris & Nugroho, 2021) menunjukkan bahwa feminisme adalah gerakan yang melawan segala bentuk objektifikasi perempuan.

Manifestasi yang berbeda dari ketidakadilan yang ada menyebabkan perbedaan gender yang dibagi antara laki-laki dan perempuan. (Nugroho, 2019) mencatat bahwa posisi perempuan dalam berbagai aspek realitas sosial, ekonomi, politik, agama, dan budaya selalu terpinggirkan di bawah kekuasaan superioritas laki-laki. Ini, tentu saja, karena manifestasi ketidaksetaraan gender. Tentu saja, perempuan yang mengalami berbagai ketidakadilan tidak tinggal diam. Feminisme telah menjadi gerakan yang bertujuan memerangi berbagai ketidakadilan gender tersebut. Oleh karena itu, (Munaris & Nugroho, 2021) mengungkapkan bahwa feminisme adalah gerakan yang melawan segala bentuk objektifikasi perempuan, mengoreksi berbagai kelebihan dan kekurangan melalui analisis cerpen-cerpen Jama' Taksir. Penulis Muna Masyari dari Pamekasan. Buku-bukunya mendapat Penghargaan Sutasoma untuk Buku Cerpen Terbaik dari Pusat Bahasa Jawa Timur dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Juga masuk dalam Kusala Sastra Khatulistiwa Top 5 2021 untuk novelnya Damar

Kambang. Cerpen Jama' Taksir karya Muna Masyari adalah salah satu nama cerpen di situs JawaPos yang tayang pada 8 April 2023.

Cerpen ini berkisah tentang seorang wanita bernama Ipeh atau Nyai Lathifah yang menikah dengan seorang kiai dai. Suaminya menginginkan seorang anak laki-laki untuk menggantikannya, tetapi Ipeh merasa poligami sulit dan tidak dapat berbagi suami. (Fakhrunnisa R. & Rahayu L. M., 2019) memandang bahwa tubuh perempuan dan laki-laki tidak dapat dipisahkan dari konstruksi sosial budaya. Hal ini tentu saja menimbulkan efek stigmatisasi negatif terhadap perempuan, karena perempuan tidak bisa mengikuti selera laki-laki. Itulah sebabnya perempuan selalu berusaha menghilangkan stereotip yang muncul dari berbagai motif dan tuntutan yang menuntut perubahan. Secara tidak langsung, laki-laki mendiskriminasi perempuan dengan dalih memiliki stereotip keyakinan tentang perempuan.

Diskriminasi merupakan bentuk sikap negatif terhadap orang lain yang menjadi sasaran tindakan negatif. Sasarannya bisa berupa isu gender, etnis, ras, dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa sunat perempuan stereotip, dengan memaksa seorang perempuan untuk berubah melalui perlakuan yang merugikan merupakan salah satu bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Pada saat yang sama, wanita yang tidak dapat memenuhi

standar yang ditetapkan cenderung menolak.

Perlawanan sendiri memiliki arti berupa sikap, yang mengacu pada perilaku defensif terhadap kehendak yang menjadi lawan. Foucault (Dosi, 2012) menyatakan bahwa keberadaan kekuasaan menemui resistensi dalam realitas kehidupan sosial. Mengenai resistensi perempuan, (Harjito, 2018) menyatakan bahwa perempuan tidak hanya berdiam diri ketika mengalami kekerasan. Wanita menentang tindakan tersebut. Perempuan memaknai hal ini sebagai bentuk perlawanan perempuan untuk membentuk suara dan cara pandang di tingkat sosial untuk melahirkan anti ideologi. Salah satu bentuk resistensi psikologis adalah upaya mekanisme melindungi diri sendiri seseorang untuk bertahan hidup atau melawan segala jenis ancaman yang menakutkan. Bentuk ketakutan merupakan bagian dari fenomena psikologis yang terkandung dalam karya sastra. (Fajriyah, 2017) menyatakan fenomena psikologis yang diamati dalam karya sastra menunjukkan aspek kejiwaan melalui karakter karya sastra tersebut. Ketakutan yang timbul pada manusia merangsang penerapan berbagai mekanisme melindungi diri sendiri sebagai semacam melindungi diri sendiri id terhadap superego.

Mekanisme melindungi diri sendiri adalah perilaku yang beroperasi secara tidak sadar atau di bawah kondisi bawah sadar yang membuat

individu merasa bahwa mereka mendapatkan apa yang mereka butuhkan padahal sebenarnya tidak. (Mauludya dkk, 2019) Manusia harus mempertahankan diri agar dapat bertahan hidup dan menghadapi masalah apapun yang dihadapinya.

Bertolak dari latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk stereotipe/stigmatisasi negatif terhadap perempuan yang terdapat dalam cerpen Jama' Taksir karya Muna Masyari dan mengkaji bentuk-bentuk resistensi yang ditimbulkannya stereotip ini.

Kajian teoritis yang digunakan dalam penelitian cerpen ini yakni teori feminisme. Terpinggirkan dan perempuan adalah dua kata yang selalu identik dalam lingkungan yang berbeda, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Perempuan selalu didominasi laki-laki, dan perempuan yang prihatin atas ketidakadilan gender yang mereka alami melalui gerakan feminis selalu berusaha mengubah keadaan tersebut. Gerakan feminis muncul sebagai tanggapan atas kontrol dan manajemen manusia. Gerakan tersebut muncul dari anggapan bahwa perempuan adalah makhluk kelas dua yang lemah dan dapat ditindas sebagai bahan eksploitasi oleh laki-laki. Pergeseran masyarakat ini tentu akan berimplikasi pada argumen politik dan moral yang mendorong runtuhnya nilai tradisional. Kaum feminis akan selalu memperjuangkan hak-hak

perempuan melawan ketidakadilan selama sistem patriarki masih ada. Oleh karena itu diyakini bahwa feminisme adalah cara untuk menghentikan ketidakadilan ini.

Beberapa aspek yang juga berkontribusi terhadap terjadinya ketimpangan gender adalah stereotip. Pandangan menyimpang atau celaan negatif yang selalu dikaitkan dengan perempuan merupakan bentuk stereotip yang memposisikan perempuan sebagai hewan peliharaan yang lemah dan lemah. Hal ini secara alami mempengaruhi alam bawah sadar wanita untuk menjaga ego. Dalam hal stereotip, wanita selalu menegaskan berbagai bentuk perlawanan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang aman digunakan dalam metode penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif. (Hasanah, 2021) penelitian kualitatif ialah penelitian yang memvisualkan perilaku individu, gejala, kondisi atau kelompok tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan informasi kualitatif berupa deskripsi data yang cermat, mengungkap ciri dan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data tetapi juga mencakup analisis dan interpretasi (Endraswara, 2008) Bentuk penelitian Deskriptif berdasarkan fenomenal atau realitas yang ditemukan secara empiris oleh penutur. Dengan kata lain, berbagai data yang diperoleh dan dianalisis merupakan unsur-unsur yang memberi makan karya itu sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengklarifikasi masalah pelabelan stereotip/negatif terhadap perempuan yang muncul di masyarakat dan kemudian mengumpulkan bukti tentang bentuk-bentuk pelabelan stereotip/negatif terhadap perempuan sebagai alasan perlawanan perempuan. Cerpen karya Muna Masyari Jama' Taksir. Teknik yang digunakan dalam analisis materi novel Jama' Taksir karya Muna Masyari adalah teknik analisis deskriptif. Dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, bentuk stereotyping dan resistensi dalam teks ditemukan dan kemudian dianalisis secara feminis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Stereotip Gender dan Resistensi dalam Cerpen Jama' Taksir Karya Muna Masyari

Cerpen Jama' Taksir karya Muna Masyari menceritakan tentang seorang perempuan bernama Ipeh atau Nyai Lathifah yang menikah dengan seorang kiai penceramah. Suaminya menginginkan seorang anak lelaki sebagai penerus, tetapi Ipeh merasa sulit menjalani poligami dan tidak sanggup membagi suami. Ia juga merasa bahwa kasih sayang tidak dapat terbagi rata di antara beberapa istri. Meskipun Ipeh sudah melahirkan sepuluh anak perempuan, suaminya berencana untuk mencoba lagi jika masih bisa hamil untuk mendapatkan seorang anak lelaki. Ipeh merasa kesal dan terbebani dengan harapan tersebut.

Cerpen ini juga menyinggung tentang pengorbanan dan harapan yang terkadang melelahkan bagi seorang perempuan dalam pernikahan. Ipeh merasa bahwa pernikahan adalah sebuah penjara suci bagi perempuan setelah pondok pesantren. Ia juga merasa bahwa dalam posisinya sebagai istri, ia harus menjaga sikap dan menahan kesal, terlebih lagi dengan harapan suaminya untuk memiliki seorang anak lelaki.

Selanjutnya Ipeh melihat Ustadah Uswatun Hasanah, sahabatnya yang dulu juga belajar di pondok, dengan suaminya dan anak mereka. Hal ini membuat Ipeh terkejut dan berpikir untuk memberitahu sahabatnya bahwa suaminya telah menikah lagi. Cerpen ini menggambarkan dinamika hubungan perempuan dalam pernikahan, pengorbanan yang dihadapi, serta perubahan dalam kehidupan setelah menikah. Bentuk Stereotip dan suatu bentuk perlawanan yang muncul dari stereotip cerpen cerpen Jama' Taksir karya Muna Masyari ada pada kutipan berikut ini.

"Dia ingin seorang putra menggantikannya."

"Bagaimana jika itu perempuan?" kejar aku

Kamu terdiam sejenak. "Karena wanita selalu isim maf'ul, bukan isim fa'il."

Jawabannya seolah memberi saya "tahu tempe", istilah lain untuk nahwu-sharaf, ketika saya berada di pesantren yang menjadi menu wajib bagi para santri.

"Kami menikah, tidak menikah. Dibawa, bukan dibawa." Jadi bu, bukan imam," tambah mereka, memaksa saya menelan

pertanyaan saya sendiri. (Masyari, 2023)

Kutipan cerpen di atas menggambarkan bentuk stereotip gender yang terjadi dalam masyarakat, di mana terdapat preferensi terhadap anak laki-laki sebagai penerus. Penekanan pada peran perempuan sebagai isim maf'ul (objek) dibandingkan dengan isim fa'il (subjek) menunjukkan pandangan yang merendahkan perempuan dan menempatkannya pada posisi yang lebih pasif atau terbatas.

Dalam konteks feminisme, stereotip semacam ini mencerminkan ketidakadilan gender yang menghasilkan pembatasan dalam peran dan potensi perempuan. Stereotip tersebut dapat menghambat kebebasan individu untuk mengembangkan diri dan mencapai potensi penuhnya. Hal ini memunculkan bentuk resistensi terhadap stereotip gender yang ada.

Dalam kutipan cerpen, karakter yang bertanya "Memangnya kenapa kalau perempuan?" mengungkapkan resistensi terhadap stereotip tersebut. Pertanyaan tersebut menunjukkan ketidakpuasan terhadap preferensi terhadap anak laki-laki dan mengajak untuk mempertanyakan alasannya. Karakter ini mengekspresikan keinginan untuk memahami mengapa perempuan sering kali dianggap sebagai objek atau memiliki peran yang lebih terbatas.

Dalam perspektif feminisme, resistensi terhadap stereotip gender adalah langkah penting dalam

memperjuangkan kesetaraan gender. Melalui pengkritikan dan pertanyaan-pertanyaan yang ditunjukkan oleh karakter dalam kutipan cerpen, terjadi penolakan terhadap pembatasan peran dan potensi perempuan serta upaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender yang lebih inklusif dan adil.

Selanjutnya pada kutipan yang menggambarkan pengalaman tokoh perempuan perempuan yang dihadapkan pada ekspektasi untuk melahirkan anak laki-laki dalam pernikahannya. Tokoh perempuan tersebut merasa tertekan dan kecewa karena semua anak yang ia lahirkan adalah perempuan, sedangkan suaminya telah membuat kesepakatan untuk tidak memiliki perempuan kedua, ketiga, atau keempat. Terdapat pada kutipan berikut ini.

NYATA memang seperti itu. Bahkan sebelum selembar kertas tergulung di pintu teras, calon suamiku sudah mengumumkan bahwa aku akan dibawa pulang seminggu setelah pernikahan.

"Dan coba tebak, sepuluh anak yang kulahirkan semuanya perempuan." Senyum lebarmu sepertinya menertawakanmu.

"Tapi itu bukan..." kalimatku berhenti seperti jarum mesin yang tiba-tiba putus.

... Apakah Anda tidak pernah memberi tahu saya tentang kesepakatan dengan suami Anda bahwa kelahiran sepuluh anak tidak akan menghasilkan istri kedua, ketiga, atau bahkan keempat? Menurut mereka, alasan utama kiai berpoligami hanyalah untuk menambah jumlah nabi. (Masyari, 2023)

Kutipan cerpen di atas menggambarkan bentuk stereotip gender yang terjadi dalam masyarakat terkait harapan untuk memiliki anak laki-laki dan praktik poligami. Karakter perempuan dalam cerpen menghadapi tekanan dan kekecewaan karena tidak dapat memenuhi ekspektasi tersebut, dengan semua anak yang dilahirkannya adalah perempuan.

Stereotip Gender kutipan ini mencerminkan stereotip gender yang melibatkan harapan untuk memiliki anak laki-laki sebagai penerus yang lebih dihargai dalam masyarakat. Stereotip ini dapat membatasi peran dan harapan terhadap perempuan, sehingga menghasilkan ketidakadilan gender.

Praktik poligami kutipan ini juga menggambarkan praktik poligami, di mana suami karakter perempuan membuat kesepakatan untuk tidak memiliki perempuan kedua, ketiga, atau keempat, dengan memberinya sepuluh keturunan. Hal ini menyoroti ketidakadilan dalam praktik poligami, di mana perempuan bisa merasa diabaikan dan memiliki kekhawatiran terkait perannya dan perlakuan yang adil dalam poligami.

Resistensi terhadap Stereotip kutipan tersebut juga menunjukkan adanya resistensi dari karakter perempuan terhadap stereotip tersebut. Dia meragukan alasan kuat seorang kiai berpoligami yang hanya ingin memperbanyak umat nabi. Ini mencerminkan rasa tidak puas dan kritis terhadap praktik dan alasan yang mendasari poligami. Dalam

analisis feminisme, dapat dilihat bahwa stereotip gender dan praktik poligami memengaruhi pengalaman dan kehidupan perempuan. Resistensi yang muncul dari karakter perempuan menunjukkan adanya kesadaran akan ketidakadilan tersebut dan penolakan terhadap pemenuhan harapan dan ekspektasi yang membatasi kebebasan dan hak-hak perempuan.

Pada kutipan selanjutnya menggambarkan karakter perempuan yang menolak konsep poligami dalam konteks syariah. Meskipun memahami bahwa poligami diizinkan dalam agama, karakter tersebut menyatakan bahwa dirinya sendiri tidak mampu menjalankannya karena hatinya tidak merasa mampu menghadapinya. Kutipan ini menunjukkan bahwa karakter perempuan tersebut memiliki pemikiran kritis terhadap poligami dan menempatkan kebutuhan dan perasaannya sebagai prioritas. Terdapat pada kutipan berikut ini.

"Saya tidak menyangkal konsep poligami yang diperbolehkan dalam syariah. Itu tidak buruk selama memenuhi syarat, hak dan kewajiban. Saya hanya tidak bisa menjalaninya sendiri. Hati saya tidak begitu murni!" menarik, membuka tutup toples dengan bidadari kasta dan kurma dan menyerahkannya kepadaku secara bergiliran. (Masyari, 2023).

Kutipan cerpen di atas menggambarkan karakter perempuan yang menunjukkan sikap resistensi terhadap konsep poligami. Meskipun ia tidak menolak konsep poligami dalam

syariah, ia menyatakan bahwa dirinya sendiri tidak mampu menjalankannya karena hatinya tidak merasa mampu. Stereotip gender yang terkait dengan poligami sering kali mencirikan perempuan sebagai objek yang harus memenuhi tuntutan dan kebutuhan laki-laki. Stereotip ini membatasi peran dan hak perempuan dalam konteks pernikahan dan mengasumsikan bahwa mereka harus bersedia menerima poligami tanpa mempertimbangkan keinginan dan perasaan mereka. Karakter perempuan dalam kutipan tersebut menunjukkan resistensi terhadap stereotip gender terkait poligami. Ia menyatakan bahwa meskipun ia memahami konsep poligami dalam syariah, ia menolak menjalaninya karena hatinya tidak merasa mampu. Sikap ini menunjukkan penolakan terhadap pemaksaan perempuan untuk mengikuti praktik poligami tanpa mempertimbangkan keinginan, kebahagiaan, dan otonomi mereka sebagai individu. Dalam analisis feminisme, kutipan cerpen tersebut menggambarkan pentingnya mengakui hak perempuan untuk menentukan pilihan hidup mereka sendiri. Respon karakter perempuan tersebut menunjukkan resistensi terhadap stereotip gender dan penekanan pada pentingnya menghargai kebutuhan, hak, dan perasaan individu dalam konteks pernikahan dan poligami.

Selanjutnya pada kutipan cerpen Jama' Taksir karya Muna Masyari menggambarkan karakter

perempuan yang menolak untuk berbagi suami dalam konteks poligami. Ia dengan tegas menyatakan bahwa orang dapat meminta apa pun darinya, asalkan tidak meminta untuk berbagi suami. Kutipan ini mencerminkan penolakan karakter perempuan terhadap praktik poligami dan menegaskan haknya untuk mempertahankan eksklusivitas hubungan pernikahannya. Terdapat pada kutipan berikut ini.

"Orang-orang boleh bertanya apa saja kepada saya, selama mereka tidak meminta untuk mengungkapkan suami mereka." Anda masih bisa menjaga nada Anda sedatar mungkin, seperti air di sungai yang tampak tenang. (Masyari, 2023)

Kutipan cerpen di atas menggambarkan stereotip gender yang terkait dengan poligami sering kali mengasumsikan bahwa perempuan harus bersedia untuk berbagi suami dan menerima praktik poligami sebagai bagian dari pernikahan mereka. Stereotip ini membatasi peran dan hak perempuan dalam mempertahankan eksklusivitas hubungan pernikahan mereka dan kutipan tersebut menunjukkan resistensi karakter perempuan terhadap stereotip gender terkait praktik poligami. Ia dengan tegas menyatakan bahwa orang boleh meminta apa pun darinya, asalkan tidak meminta untuk berbagi suami. Sikap ini menunjukkan penolakan terhadap pemaksaan perempuan untuk menerima praktik poligami tanpa mempertimbangkan keinginan,

kebahagiaan, dan otonomi mereka sebagai individu.

Dalam analisis feminisme, kutipan cerpen ini menyoroti pentingnya menghormati pilihan dan batasan individu, terutama dalam konteks pernikahan. Karakter perempuan tersebut menunjukkan resistensi terhadap stereotip gender yang mempengaruhi praktik poligami dan menegaskan haknya untuk mempertahankan eksklusivitas dalam hubungan pernikahannya.

Selanjutnya pada kutipan cerpen Jama' Taksir karya Muna Masyari membahas keinginan untuk melahirkan anak lelaki dan persepsi mengenai kesetaraan gender dalam membagi kasih sayang dan memiliki keturunan. Ada pada kutipan berikut ini.

"Perlakuan yang adil mungkin bisa dilakukan, tapi kasih sayang tidak pernah terbagi rata karena ini masalah selera."

"Itukah sebabnya kamu ingin melahirkan anak laki-laki, meskipun kamu sering hamil?"

Seharusnya saya bisa menahan pandangan dan merendahkan suara, karena di sini siswa dan tamunya cenderung menundukkan kepala dan mengeluarkan suara rendah setengah berbisik.

"Kalau aku bisa, kenapa tidak?"

*"Bagaimana jika gadis itu masih lahir?"
Aku menahan amarahku.*

"Selama kamu bisa hamil, kamu bisa mencoba lagi."

Yippeeh! Berapa lama Anda akan menjadi mesin pengolah? Itu konyol! Apakah memiliki bayi seperti kuis? Kata-kata itu baru saja menghancurkan hatiku. (Masyari, 2023)

Kutipan cerpen di atas menggambarkan stereotip gender yang terkait dengan keinginan untuk melahirkan anak lelaki adalah pandangan bahwa anak laki-laki dianggap lebih dihargai dan diinginkan daripada anak perempuan. Stereotip ini mencerminkan keyakinan bahwa anak laki-laki dianggap sebagai penerus yang lebih berharga dan dianggap lebih mampu mewarisi keluarga serta menjaga keturunan. Resistensi terhadap Stereotip dalam kutipan tersebut, karakter perempuan mengekspresikan resistensi terhadap stereotip tersebut. Ia menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap anggapan bahwa melahirkan anak lelaki adalah tujuan utama dan menunjukkan ketidakpuasan terhadap harapan untuk terus melahirkan sampai mendapatkan anak laki-laki. Ia juga mengekspresikan ketidaksetujuannya terhadap perlakuan perempuan sebagai mesin reproduksi yang harus terus mencoba melahirkan anak laki-laki. Dalam analisis feminisme, kutipan cerpen ini menggambarkan resistensi terhadap stereotip gender yang membatasi peran dan kebahagiaan perempuan dalam konteks reproduksi dan pengambilan keputusan mengenai memiliki anak. Karakter perempuan tersebut menunjukkan ketidaksetujuan dan ketidakpuasan terhadap ekspektasi sosial yang memprioritaskan kelahiran anak laki-laki dan menolak menjadi mesin reproduksi yang

harus terus mencoba untuk memenuhi harapan tersebut. Selanjutnya pada kutipan cerpen Jama' Taksir karya Muna Masyari menggambarkan keterbatasan kebebasan yang dialami oleh karakter perempuan dalam hubungan pernikahan. Sanot tidak diizinkan oleh suaminya untuk bepergian jauh saat dirinya tidak berada di rumah. Hal ini menunjukkan adanya kontrol yang diberlakukan terhadap perempuan dalam mengambil keputusan dan menjalani kehidupan sosial di luar rumah. Terdapat pada kutipan berikut ini.

Waktu dan jarak seringkali menjadi dinding yang semakin tebal dan tebal. Rupanya kami hanya bertemu Sanot dua kali sejak kami menikah, di reuni alumni. Ingat ketika dia mengatakan suaminya tidak akan membiarkannya bepergian jauh jika dia tidak ada di rumah? Karena itu, Sanot jarang menghadiri reuni alumni yang biasanya berlangsung di bulan Syawal, dan mempraktekkan Halalbihalal. Meski jarak rumahnya ke pondok tidak lebih dari 10 kilometer. Terkadang saya berpikir bahwa pernikahan sebenarnya adalah penjara suci kedua bagi wanita setelah pesantren.

Kini kamu adalah Nyai Lathifah, istri seorang kiai da'i dan pewaris tunggal pesantren yang didirikan oleh orang tuanya. Ipeh seringkali tidak kesulitan mengidentifikasi Jama' Taksir karena bentuknya yang tidak beraturan dan tidak memiliki tanda-tanda khusus, sehingga suara Sanot akan meninggikan volumenya sendiri setiap kali memberikan penjelasan yang sama. Kamu sudah menjadi Nyai Lathifah,

sibuk melatih santri, menerima tamu dan menerima undangan. Saya sudah menjadi ibu dari 10 anak perempuan, semuanya dibesarkan di bawah asuhan Santri saya. Bukan Ipeh yang sering berdiri hampir tiga jam karena gagal kirim.

Tentu saja, dalam posisi Anda saat ini, saya harus mempertahankan sikap ini. Anda harus belajar menahan amarah Anda. (Masyari, 2023)

Kutipan tersebut menggambarkan stereotip peran gender yang mengharuskan perempuan untuk mengorbankan kebebasan dan keterbatasan dalam menjalani kehidupan pernikahan. Karakter Sanot, sebagai perempuan, jarang dapat menghadiri pertemuan alumni karena suaminya tidak mengizinkannya bepergian jauh saat dirinya tidak ada di rumah. Stereotip ini menciptakan ekspektasi bahwa perempuan seharusnya tetap berada di rumah dan memprioritaskan peran domestiknya. Resistensi terhadap Stereotip meskipun karakter utama menjadi Nyai Lathifah, istri seorang kiai dan memiliki tanggung jawab besar dalam pondok pesantren, dia merasa terkekang oleh peran dan tanggung jawabnya. Ia menyadari bahwa pernikahan bisa menjadi "penjara suci kedua" bagi perempuan setelah pondok pesantren. Sikap karakter utama yang merasa terkekang dan ingin mempertanyakan stereotip peran gender tersebut menunjukkan adanya resistensi terhadap ekspektasi dan pembatasan yang diberlakukan pada perempuan.

Kutipan juga menggambarkan ketegangan emosional yang muncul akibat peran dan ekspektasi yang diberikan kepada perempuan dalam masyarakat. Meskipun karakter utama memiliki posisi dan tanggung jawab yang penting, dia merasakan kesulitan dan kekesalan dalam menjalani perannya. Hal ini menunjukkan ketidakpuasan dan ketegangan emosional yang muncul akibat stereotip dan peran yang diharapkan dari perempuan. Dalam analisis feminisme, kutipan cerpen ini mencerminkan bentuk stereotip peran gender yang mengharuskan perempuan membatasi kebebasan dan mengorbankan keinginan mereka. Namun, terdapat resistensi yang muncul dalam karakter utama yang ingin mempertanyakan dan menentang stereotip tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan ketidakpuasan terhadap peran gender yang diharapkan dari perempuan dalam masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam persepsi tersebut menyoroti pentingnya mempertanyakan dan mengkritisi stereotip gender yang mempengaruhi pandangan dan keputusan seputar peran perempuan dalam pernikahan dan memiliki keturunan. Karakter perempuan tersebut mengungkapkan keraguan dan pertanyaan terhadap keinginan untuk memiliki anak lelaki secara berulang kali. Pertanyaan tersebut menunjukkan keinginan untuk

memahami alasan di balik preferensi ini dan mengajak untuk mempertanyakan kesetaraan dalam pembagian kasih sayang dan perlakuan terhadap anak perempuan dan laki-laki.

Dalam resistensi terhadap stereotip gender yang mempengaruhi harapan dan ekspektasi terhadap perempuan adalah langkah penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender yang lebih inklusif dan adil. Melalui penolakan, pertanyaan, dan kesadaran akan ketidakadilan tersebut, karakter perempuan dalam cerpen tersebut menunjukkan upaya untuk memahami dan mempertanyakan pembagian peran gender yang bias dalam masyarakat. Dengan mengeksplorasi stereotip gender dan resistensi yang muncul dalam cerpen "Jama' Taksir" karya Muna Masyari, kita dapat melihat bagaimana perempuan dalam cerita tersebut menghadapi tekanan dan harapan yang dipengaruhi oleh stereotip gender dan praktik poligami. Resistensi tersebut menggambarkan kesadaran akan ketidakadilan dan penolakan terhadap pemenuhan harapan yang membatasi kebebasan dan hak-hak perempuan. Dalam analisis feminisme, cerpen ini mengilustrasikan pentingnya mengakui hak perempuan untuk menentukan pilihan hidup mereka sendiri, mempertahankan eksklusivitas dalam hubungan pernikahan, dan memperjuangkan kesetaraan gender yang lebih inklusif dan adil..

DAFTAR PUSTAKA

Error! No bookmark name given.